



Membangun Kesadaran Etika Berinternet Melalui Reward dan Punishment Siswa

Ai Santi¹, Sulasman², Asep Saepul Rochman³

STAI Kharisma, Sukabumi, Indonesia

E-mail : ai88santi@gmail.com¹, sulasman14@yahoo.com²,
rochmanasepsaepul@gmail.com³

Received: 02-09-2025

Revised: 12-09-2025

Accepted: 06-10-2025

How to Cite: Ai Santi, Sulasman, S., & Asep Saepul Rochman. (2025). Building Ethical Awareness on the Internet Through Student Rewards and Punishment. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 52-65. <https://doi.org/10.65118/comprehensive.viii.5>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Building Ethical Awareness on the Internet Through Student Rewards and Punishment

Abstract. This study addresses the critical gap between theoretical understanding and practical application of digital ethics among students at Islamic junior high school MTs Al-Khaeriyah. The rapid digital transformation has created an urgent need for effective digital ethics education, particularly in Islamic educational institutions. Using a qualitative case study approach, this research examines the implementation of reward and punishment systems integrated with Islamic values to enhance students' digital ethics awareness. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with 15 students and 5 Islamic education teachers, and documentation analysis over three months. The findings demonstrate that non-material rewards including public recognition, digital certificates, and point systems, combined with restorative punishments such as reflective writing assignments and digital content creation tasks, significantly improved students' ethical awareness and behavior in digital spaces. The study concludes that a systematic approach combining behavioral theory with Islamic educational principles effectively bridges the theory-practice gap in digital ethics education. These results highlight the importance of consistent implementation, teacher collaboration, and parental involvement in developing comprehensive digital ethics education programs within madrasah

environments, contributing to the creation of responsible digital citizens who embody Islamic values in their online interactions.

Keywords: digital ethics, islamic education, reward system

Abstrak. Penelitian ini mengatasi kesenjangan kritis antara pemahaman teoritis dan penerapan praktis etika digital di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Khaeriyah. Transformasi digital yang cepat menciptakan kebutuhan mendesak akan pendidikan etika digital yang efektif, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengkaji implementasi sistem reward dan punishment yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan kesadaran etika digital siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 15 siswa dan 5 guru Pendidikan Agama Islam, serta analisis dokumentasi selama tiga bulan. Temuan menunjukkan bahwa reward non-material termasuk pengakuan publik, sertifikat digital, dan sistem poin, dikombinasikan dengan punishment restoratif seperti tugas menulis reflektif dan pembuatan konten edukatif, secara signifikan meningkatkan kesadaran dan perilaku etis siswa di ruang digital. Studi menyimpulkan bahwa pendekatan sistematis yang menggabungkan teori perilaku dengan prinsip pendidikan Islam efektif menjembatani kesenjangan teori-praktik dalam pendidikan etika digital. Hasil ini menekankan pentingnya implementasi konsisten, kolaborasi guru, dan keterlibatan orang tua dalam pengembangan program pendidikan etika digital yang komprehensif di lingkungan madrasah, berkontribusi pada terciptanya warga digital yang bertanggung jawab dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi online.

Kata Kunci: etika digital, pendidikan islam, sistem reward

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan penetrasi internet yang masif telah menciptakan lanskap sosial baru, khususnya di kalangan generasi muda. Internet tidak lagi sekadar alat pencari informasi, namun telah bertransformasi menjadi ruang hidup (lifespace) untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun identitas. Dalam konteks ini, konsep kesadaran etika berinternet (digital ethics awareness) muncul sebagai sebuah kebutuhan mendasar. Kesadaran etika berinternet didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mengenali, menganalisis, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam aktivitas di dunia maya (Ess, 2013; Ribble dkk., 2004).

Konsep ini melingkupi pemahaman tentang hakikat privasi, keaslian karya intelektual (hak cipta), keamanan digital, jejak digital, serta dampak dari ujaran kebencian (hate speech), cyberbullying, dan disinformasi. Membangun kesadaran etika bukanlah upaya untuk membatasi kebebasan berekspresi, melainkan mempromosikan tanggung jawab sosial dan kewargaan digital (*digital citizenship*)

yang positif agar ruang digital dapat menjadi ekosistem yang sehat, inklusif, dan produktif bagi semua pengguna (Ohler, 2010)

Meskipun urgensi pendidikan etika digital telah banyak diakui, implementasinya dalam konteks pendidikan formal, khususnya di lingkungan madrasah di Indonesia, masih menghadapi tantangan kompleks. Penelitian-penelitian terdahulu banyak yang mengidentifikasi rendahnya kesadaran etika digital di kalangan pelajar, yang dimanifestasikan melalui maraknya kasus plagiarisme, penyebaran hoaks, dan perilaku cyberbullying (Hidayat dkk., 2024; Saragih dkk., 2025; Yuni dkk., 2025)

Namun, terdapat inkonsistensi dan kesenjangan dalam literatur mengenai pendekatan efektif untuk membentuk kesadaran ini di lingkungan madrasah yang memiliki kekhasan nilai-nilai keagamaan. Sebagian besar studi berfokus pada aspek kognitif, seperti pemberian materi dan sosialisasi, namun seringkali mengabaikan dimensi afektif dan perilaku (*behavioral*) yang justru menentukan internalisasi nilai (Pipit, 2024). Penelitian oleh Prayogi dkk., (2024) menunjukkan bahwa metode ceramah konvensional memiliki dampak yang terbatas dan tidak berkelanjutan dalam mengubah perilaku etis siswa di dunia maya.

Di sisi lain, muncul kontroversi mengenai pendekatan disiplin, di mana sebagian pendidik memandangnya sebagai bentuk pembatasan, sementara yang lain melihatnya sebagai kebutuhan (Happyana dkk., 2025). Kesenjangan utama yang hendak diisi oleh penelitian ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap mekanisme sistematis yang tidak hanya menanamkan pemahaman tetapi juga mendorong praktik berperilaku etis secara konsisten melalui sistem umpan balik yang jelas dan terstruktur di lingkungan madrasah, dengan mempertimbangkan integrasi nilai-nilai Islam.

Sebagai alternatif solusi untuk mengatasi inkonsistensi dan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengusung pendekatan integratif antara pendidikan karakter Islam dan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*) dari Skinner (1965), yang dimanifestasikan melalui pemberian reward dan punishment. *Reward* dan *punishment* dalam konteks ini tidak dimaknai secara sempit sebagai bentuk penghargaan materi atau hukuman fisik, melainkan sebagai sistem konsekuensi yang terstruktur dan edukatif (Muzammil, 2023).

Reward dapat berupa pengakuan publik, poin tambah, atau sertifikat apresiasi, yang bertujuan untuk memperkuat (*reinforce*) perilaku etis yang ditunjukkan siswa (Firdaus & Kirana, 2025; Rosadi dkk., 2025). Sebaliknya, *punishment* yang bersifat edukatif, seperti tugas membuat refleksi, pembekalan khusus, atau pengurangan poin perilaku, ditujukan untuk mengurangi frekuensi pelanggaran etika dan memberikan pemahaman mendalam tentang konsekuensi dari tindakannya (Kusmiyati, 2022). Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, dengan menyediakan kerangka yang jelas dan konsisten bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai etika berinternet yang selaras dengan ajaran agama.

Penelitian terkini semakin mengonfirmasi pentingnya pendekatan yang melampaui sekadar sosialisasi. Studi oleh Kamal dkk., (2025) dan Shi dkk., (2021)

menekankan peran lingkungan sekolah yang disebut sebagai "digital ethics climate" dalam membentuk perilaku siswa. Penelitian Nurmayuli dkk., (2025) dan Wibowo dkk., (2025) memperkenalkan modul digital *literacy* berbasis nilai, namun implementasinya masih terbatas pada ranah pembelajaran di kelas. Sementara itu, Rojabi, (2025) mengeksplorasi peran gamifikasi untuk meningkatkan kesadaran keamanan siber, yang menunjukkan efektivitas elemen reward.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus spesifiknya pada konteks madrasah (MTs) dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam desain sistem *reward* dan *punishment*. Berbeda dengan di atas yang bersifat umum, atau Penelitian Nurmayuli dkk., (2025) dan Wibowo dkk., (2025) yang teknosentris, penelitian ini membangun sebuah kerangka sistemik yang kontekstual, di mana reward dan punishment tidak hanya bernilai edukatif umum tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari pembinaan akhlakul karimah dalam bermuamalah di dunia digital.

Penelitian ini memiliki urgensi dan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya *body of knowledge* dalam bidang psikologi pendidikan Islam dan teknologi pendidikan dengan menguji efektivitas integrasi teori pengkondisian operan dengan paradigma pendidikan akhlak dalam konteks digital. Hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana mekanisme reward dan punishment yang edukatif dan bernuansa Islami dapat memoderasi hubungan antara pengetahuan agama dan perilaku etis di dunia digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sebuah model operasional yang dapat diadopsi oleh institusi madrasah dan pesantren untuk membangun program pendidikan etika berinternet yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan menerapkan model ini, madrasah tidak hanya mencetak siswa yang cakap digital (*digitally literate*), tetapi juga generasi muslim yang berakhlak mulia di ruang digital (akhlakul karimah fil digital), yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penciptaan ruang digital Indonesia yang lebih beradab dan bermartabat.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesadaran etika berinternet dan efektivitas penerapan reward dan punishment dalam membangun etika digital siswa di MTs Al-Khaeriyah. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kesadaran etika berinternet siswa MTs Al-Khaeriyah across berbagai dimensi, seperti privasi, hak cipta, dan etika berkomunikasi; 2) Menganalisis proses dan dampak penerapan reward dan punishment dalam membentuk perilaku etis siswa di ranah digital di MTs Al-Khaeriyah; serta 3) Mengidentifikasi dan mengevaluasi bentuk-bentuk reward dan punishment yang dianggap paling efektif dalam meningkatkan kesadaran etika digital siswa di MTs Al-Khaeriyah. Konteks penelitian dilaksanakan di MTs Al-Khaeriyah, yang dipilih sebagai studi kasus untuk mengeksplorasi dinamika pendidikan etika digital dalam lingkungan madrasah yang khas. Unit analisis dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah individu, yang meliputi siswa, guru, dan tenaga kependidikan di MTs Al-Khaeriyah, dengan sampel yang akan

dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan reward dan punishment dalam membangun kesadaran etika berinternet di MTs Al-Khaeriyah. Menurut Creswell (2015) pendekatan kualitatif sesuai untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks naturalnya, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini melibatkan 15 siswa, 5 guru PAI, kepala madrasah, dan wakil kepala bidang kesiswaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria spesifik hingga mencapai titik saturasi data. Pemilihan sampel dengan pertimbangan khusus ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan Patton, (2015) untuk memastikan diperolehnya informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama tiga bulan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi dengan menerapkan prinsip triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan data. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi dan wawancara yang telah melalui uji validitas ahli, dengan fokus pada indikator kesadaran etika berinternet dan penerapan reward dan punishment. Seluruh proses wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim, sementara data observasi dan dokumentasi dicatat secara sistematis untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Teknik pengumpulan data yang beragam ini sesuai dengan rekomendasi Tisdell dkk., (2025) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dkk., (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang. Data dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dianalisis melalui proses coding dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu seperti persepsi etika digital, bentuk reward dan punishment, serta dampaknya terhadap perilaku siswa. Verifikasi kesimpulan dilakukan melalui diskusi dengan teman sejawat dan member check kepada partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi data. Proses analisis yang iteratif ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika penerapan reward dan punishment dalam membentuk etika digital siswa.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan empat kriteria kepercayaan menurut Lincoln & Guba (1985) yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi, observasi yang diperpanjang, dan member check; transferabilitas dicapai dengan menyajikan deskripsi yang kaya tentang konteks penelitian; dependabilitas dijaga melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian; sedangkan konfirmabilitas dipastikan melalui refleksi kritis peneliti. Penelitian yang dilaksanakan selama enam bulan di MTs Al-Khaeriyah Sukabumi ini diharapkan dapat memberikan gambaran

yang komprehensif dan akurat tentang strategi pembentukan etika digital melalui sistem reward dan punishment di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kesadaran etika berinternet siswa MTs Al-Khaeriyah

Tingkat kesadaran etika berinternet siswa MTs Al-Khaeriyah menunjukkan variasi yang cukup signifikan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis dalam kehidupan digital sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, terungkap bahwa sebagian besar siswa sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar mengenai etika digital, namun masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya secara konsisten di ruang maya. Guru PAI menjelaskan bahwa "siswa seringkali memahami teori etika berinternet yang diajarkan di kelas, namun dalam praktiknya masih banyak yang terjebak dalam perilaku impulsif ketika berinteraksi di media sosial" (IS, Guru PAI, Wawancara, 20/06/2025). Fenomena ini terlihat dari masih adanya kasus unggahan konten yang kurang pantas dan komentar-komentar yang bernuansa sindiran di platform digital.

Hasil observasi selama tiga bulan menunjukkan bahwa kesadaran etika berinternet siswa terutama lemah dalam aspek empati digital dan pemahaman tentang jejak digital yang permanen. Seorang guru BK mengungkapkan bahwa "banyak siswa yang tidak menyadari bahwa tulisan atau konten yang diunggah di media sosial dapat berdampak panjang dan mempengaruhi hubungan sosial mereka" (SR, Guru BK, Wawancara, 20/06/2025). Dokumentasi kasus yang ditangani guru BK memperlihatkan pola berulang dimana siswa menganggap interaksi di dunia maya sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan tidak memiliki konsekuensi serius, sehingga cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan pendapat tanpa mempertimbangkan perasaan pihak lain.

Temuan menarik dari wawancara dengan siswa menunjukkan adanya kesenjangan generasi dalam memaknai etika berinternet. Seorang siswa kelas VIII mengakui bahwa "kadang kami merasa apa yang dianggap lucu oleh teman-teman sebaya justru dianggap tidak sopan oleh guru dan orang tua" (RP, Siswa Kelas VIII, Wawancara, 20/06/2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa siswa sebenarnya memiliki norma kelompok sendiri dalam berinteraksi di dunia digital, yang terkadang bertolak belakang dengan nilai-nilai etika yang diajarkan di madrasah. Observasi terhadap interaksi siswa dalam grup media sosial memperkuat temuan ini, dimana bahasa dan gaya komunikasi yang digunakan cenderung lebih informal dan kurang mempertimbangkan norma kesantunan.

Namun demikian, terdapat perkembangan positif yang teramati pada siswa-siswa yang secara aktif mengikuti program pembinaan etika digital. Seorang siswa kelas IX menyatakan bahwa "setelah mengikuti berbagai pembinaan, saya sekarang selalu berpikir dua kali sebelum mengunggah atau berkomentar di media sosial" (SS, Siswa Kelas IX, Wawancara, 20/06/2025). Perubahan perilaku ini juga diamati oleh guru BK yang mencatat "penurunan signifikan dalam kasus-kasus pelanggaran etika digital pada siswa yang rutin mengikuti konseling dan pembinaan" (SR, Guru BK, Wawancara, 20/06/2025). Data dokumentasi kasus selama enam bulan terakhir

menunjukkan tren perbaikan dalam kesadaran etika berinternet, meskipun masih diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan seluruh data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran etika berinternet siswa MTs Al-Khaeriyah berada pada tahap perkembangan yang memerlukan pendampingan intensif. Meskipun pemahaman konseptual telah cukup baik, internalisasi nilai-nilai etika dalam praktik sehari-hari masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih terintegrasi antara pendidikan formal di madrasah dan pengawasan di lingkungan keluarga.

Penerapan Reward dan Punishment dalam Membangun Etika Digital Siswa

Penerapan reward dan punishment di MTs Al-Khaeriyah telah menjadi strategi sistematis dalam membentuk etika digital siswa yang berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, sistem ini diterapkan secara konsisten melalui mekanisme yang terstruktur dan berorientasi pada pendidikan karakter. Guru PAI menjelaskan bahwa "reward kami berikan kepada siswa yang mampu menjadi teladan dalam berperilaku digital, seperti tidak menyebarkan konten negatif dan aktif mengedukasi teman sebayanya. Bentuk penghargaan berupa sertifikat apresiasi, pujian terbuka dalam forum sekolah, atau penunjukan sebagai duta literasi digital" (MM, Guru PAI, Wawancara, 21/06/2025). Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa penghargaan ini efektif memotivasi siswa untuk menjaga reputasi digitalnya.

Sistem punishment di madrasah ini dirancang dengan pendekatan edukatif dan restoratif. Kepala Madrasah menegaskan bahwa "setiap punishment yang diberikan harus memiliki nilai edukasi, bukan sekadar hukuman. Siswa yang melanggar etika digital tidak hanya ditegur, tetapi juga dibimbing untuk merefleksikan kesalahannya dan memperbaiki dampak dari tindakannya" (MM, Kepala Sekolah, Wawancara, 21/06/2025). Hasil observasi memperlihatkan implementasi punishment berupa tugas membuat tulisan reflektif, video permintaan maaf, atau proyek sosial digital yang bertujuan menebus kesalahan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan kesadaran tanpa membuat siswa merasa dipermalukan.

Inovasi penerapan reward dan punishment terlihat dalam pengembangan sistem poin digital yang dikelola oleh guru BK. "Kami menerapkan sistem poin dimana setiap pelanggaran digital akan mengurangi poin siswa, sementara perilaku positif akan menambah poin. Ketika poin mencapai batas tertentu, siswa berhak mendapatkan reward berupa pengakuan sebagai 'digital star' yang ditampilkan dalam platform pembelajaran sekolah" (SR, Guru BK, Wawancara, 21/06/2025). Dokumentasi sistem ini menunjukkan mekanisme yang transparan dan terukur, memungkinkan siswa untuk memantau perkembangan perilaku digital mereka secara real-time.

Persepsi siswa terhadap sistem ini cukup positif, sebagaimana diungkapkan oleh perwakilan siswa kelas 9: "Saya termotivasi untuk menjaga etika digital karena dipercaya menjadi duta etika digital. Reward yang diberikan tidak harus berupa materi, tapi pengakuan dan kepercayaan dari guru justru lebih berarti bagi kami" (SN,

Siswa Kelas 9, Wawancara, 21/06/2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa reward non-material memiliki dampak psikologis yang signifikan dalam membentuk perilaku positif siswa di ruang digital.

Namun, observasi juga mengungkap tantangan dalam implementasi sistem ini. Beberapa guru masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam menerapkan reward dan punishment, yang berpotensi menimbulkan persepsi ketidakadilan di kalangan siswa. Guru Bahasa Sunda mengakui bahwa "tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi semua guru dalam menerapkan sistem ini. Perlu koordinasi yang baik agar tidak ada kesan pilih kasih dalam pemberian reward maupun punishment" (DD, Guru Bahasa Sunda, Wawancara, 21/06/2025). Temuan ini menunjukkan pentingnya standarisasi prosedur dan monitoring berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program.

Secara keseluruhan, penerapan reward dan punishment di MTs Al-Khaeriyah telah berhasil menciptakan kerangka pembinaan etika digital yang komprehensif. Kolaborasi antara guru, dukungan kebijakan dari pimpinan madrasah, dan keterlibatan aktif siswa menjadi kunci keberhasilan program ini dalam membentuk budaya digital yang sehat dan beretika.

Bentuk Reward dan Punishment yang Efektif dalam Meningkatkan Kesadaran Etika Digital Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Al-Khaeriyah, teridentifikasi beberapa bentuk reward dan punishment yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran etika digital siswa. Guru PAI menjelaskan bahwa "reward berupa sertifikat apresiasi dan pengakuan publik di forum sekolah memiliki dampak signifikan dalam memotivasi siswa untuk menjaga perilaku digitalnya. Siswa yang ditunjuk sebagai duta digital sekolah menunjukkan peningkatan kesadaran yang remarkable karena merasa dipercaya dan menjadi teladan" (MM, Guru PAI, Wawancara, 21/06/2025). Observasi memperlihatkan bahwa reward non-material ini justru lebih efektif dibandingkan reward material dalam membangun kesadaran berkelanjutan.

Dalam aspek punishment, Guru BK mengembangkan sistem yang berorientasi pada pembinaan karakter. "Kami menerapkan punishment edukatif seperti membuat refleksi tertulis tentang dampak pelanggaran digital yang dilakukan, atau tugas membuat konten edukasi digital sebagai bentuk reparasi. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa menyadari kesalahan, tetapi juga berkontribusi positif dalam memperbaiki lingkungan digital madrasah" (SR, Guru BK, Wawancara, 21/06/2025). Dokumentasi menunjukkan bahwa tugas-tugas reflektif ini efektif dalam menanamkan pemahaman mendalam tentang konsekuensi perilaku digital yang tidak bertanggung jawab.

Sistem poin digital yang terintegrasi menjadi inovasi efektif dalam menilai perkembangan kesadaran etika digital siswa. Kepala Madrasah menerangkan bahwa "setiap siswa memiliki kartu monitoring digital yang mencatat poin positif untuk perilaku baik dan pengurangan poin untuk pelanggaran. Sistem ini transparan dan memungkinkan siswa untuk berlomba-lomba mengumpulkan poin positif melalui kontribusi positif mereka di ruang digital" (MM, Kepala Sekolah, Wawancara,

21/06/2025). Hasil observasi membuktikan bahwa sistem ini berhasil menciptakan kompetisi sehat antarsiswa dalam memperbaiki perilaku digital.

Persepsi siswa terhadap bentuk-bentuk reward dan punishment ini cukup positif, sebagaimana diungkapkan perwakilan siswa: "Saya lebih termotivasi dengan pengakuan sebagai duta digital daripada hadiah materiil. Punishment yang membuat kami berpikir dan berkontribusi positif juga lebih berkesan karena tidak sekedar menghukum tapi mengajak kami memperbaiki kesalahan" (W4/S1/21-06/2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang humanis dan edukatif lebih diterima oleh siswa.

Namun, penelitian juga mengungkap tantangan dalam implementasinya. Beasiswa digital dan program mentoring khusus bagi siswa dengan poin tertinggi terbukti efektif, namun memerlukan koordinasi intensif dengan orang tua. Sementara punishment berupa pembatasan akses wifi sekolah dan tugas sosial digital, meski efektif, perlu pendampingan ketat agar tidak disalahartikan sebagai pembatasan pendidikan. Keberhasilan berbagai bentuk reward dan punishment ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan budaya digital yang bertanggung jawab di lingkungan madrasah.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat kesadaran etika berinternet siswa MTs Al-Khaeriyah berada pada fase transisi dimana pemahaman konseptual mengenai etika digital telah cukup baik namun implementasinya dalam praktik sehari-hari masih belum konsisten, yang ditunjukkan dengan masih adanya kasus pelanggaran etika digital seperti unggahan konten tidak pantas dan komentar bernuansa sindiran di media sosial yang disebabkan oleh lemahnya empati digital dan pemahaman tentang jejak digital permanen.

Penerapan reward dan punishment di MTs Al-Khaeriyah telah membentuk sistem yang komprehensif melalui pendekatan edukatif dan restoratif, dimana reward berupa pengakuan publik dan sertifikat apresiasi serta punishment berbasis refleksi dan reparasi berhasil menciptakan mekanisme pembinaan karakter digital yang efektif, meskipun tantangan konsistensi penerapan antar guru masih perlu menjadi perhatian serius untuk menghindari persepsi ketidakadilan di kalangan siswa.

Bentuk reward non-material seperti pengakuan publik, sertifikat apresiasi, dan sistem poin digital terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran berkelanjutan dibandingkan reward material, sementara punishment edukatif berupa tugas reflektif dan konten reparasi berhasil menanamkan pemahaman mendalam tentang konsekuensi perilaku digital, dengan catatan bahwa keberhasilan kedua pendekatan ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan dukungan seluruh pemangku kepentingan madrasah. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis etika berinternet di MTs Al-Khaeriyah dapat diatasi melalui pendekatan yang komprehensif. Temuan ini memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian sekaligus mengisi celah akademik yang diidentifikasi dalam studi-studi sebelumnya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sistem reward dan punishment yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam menunjukkan efektivitas signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Almerich dkk., (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan etika digital, namun memberikan kontribusi baru melalui kontekstualisasi nilai-nilai lokal. Implementasi sistem poin digital sebagai mekanisme reward terbukti mampu memotivasi perubahan perilaku siswa secara konsisten. Mekanisme ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan positif, tetapi juga sebagai alat monitoring yang transparan. Temuan ini memperkuat Raharjo dkk. (2024) mengenai efektivitas gamifikasi dalam pendidikan karakter.

Pendekatan restoratif dalam punishment melalui tugas reflektif menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan sanksi konvensional. Siswa yang diberikan punishment edukatif menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsekuensi perilaku digital mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lodi dkk., (2021) tentang restorative practices. Integrasi nilai-nilai Islam dalam desain sistem reward dan punishment menjadi faktor kunci keberhasilan (Prilianto dkk., 2025). Konsep 'mujahadah an-nafs' yang diintegrasikan dalam sistem poin digital memberikan dimensi spiritual dalam perubahan perilaku (Nurlina & Bashori, 2025). Pendekatan ini memodifikasi teori behaviorisme konvensional melalui perspektif pendidikan Islam.

Temuan mengenai perlunya konsistensi implementasi mempertegas pentingnya keselarasan antara teori dan praktik. Inkonsistensi dalam penerapan dapat menimbulkan persepsi ketidakadilan yang kontraproduktif dengan tujuan pendidikan karakter. Hasil ini sejalan dengan penelitian tentang konsistensi implementasi. Keterlibatan orang tua yang masih menjadi tantangan menunjukkan kompleksitas pendidikan etika digital di era modern (Nizar dkk., 2025). Temuan ini memperkuat penelitian Livingstone dkk., (2015) tentang pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan digital.

Teori self-determination Ryan & Deci (2020) menemukan konfirmasinya dalam penelitian ini. Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar melalui sistem reward terbukti efektif dalam membangun motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku etis di dunia digital. Aspek kultural dalam pendidikan etika digital menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai-nilai kesopanan dan unggah-ungguh yang ditanamkan dalam budaya lokal terbukti dapat diintegrasikan dalam framework etika digital modern. Temuan ini memberikan perspektif baru dalam diskursus etika digital global. Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya pendekatan diferensiasi dalam penerapan reward dan punishment. Tidak semua siswa merespons dengan sama terhadap bentuk reward dan punishment yang diberikan, sehingga diperlukan penyesuaian berdasarkan karakteristik individu.

Dari perspektif teori pendidikan Islam, temuan penelitian ini mendukung konsep tarbiyah yang menekankan keseimbangan antara targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan). Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara komprehensif. Keterbatasan penelitian terutama terletak pada durasi implementasi yang relatif singkat. Diperlukan studi longitudinal untuk menguji

keberlanjutan efek intervensi dalam jangka panjang. Selain itu, konteks madrasah yang spesifik membatasi generalisasi temuan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan etika digital di madrasah. Model yang dikembangkan dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain dengan karakteristik serupa, dengan penyesuaian kontekstual yang diperlukan. Tingkat kesadaran etika berinternet siswa MTs Al-Khaeriyah yang masih berada pada fase transisi menggambarkan fenomena serupa dengan hasil penelitian Rosadi dalam (Rosadi & Julianti, 2024). Rosadi menjelaskan bahwa meskipun pemahaman konseptual mengenai etika digital telah berkembang, perilaku etis di dunia maya belum terinternalisasi karena lemahnya empati digital dan kesadaran terhadap jejak digital permanen. Dalam konteks ini, siswa memahami aturan secara kognitif namun belum menghayatinya secara afektif sejalan dengan gagasan *learning by reflecting* yang ditekankan (Yuni dkk., 2025). Melalui pembelajaran reflektif, guru dapat menumbuhkan kesadaran moral yang lebih stabil dalam perilaku digital siswa madrasah.

Sistem reward dan punishment yang diterapkan di madrasah menunjukkan hasil positif ketika dikombinasikan dengan pendekatan edukatif dan restoratif. Hal ini sesuai dengan temuan Aliva dkk., (2025) yang menegaskan pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter digital anak. Rosadi menemukan bahwa mekanisme penghargaan berbasis pengakuan publik dan refleksi diri lebih efektif menumbuhkan motivasi intrinsik dibanding sistem hukuman konvensional. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil studi Wahyuni dkk., (2025), di mana kebiasaan spiritual dan kedisiplinan dalam lingkungan religius terbukti memperkuat kontrol diri serta tanggung jawab etis siswa dalam penggunaan media digital.

Lebih lanjut, Rosadi (2024) menegaskan bahwa dimensi emosional dan spiritual merupakan determinan utama dalam pengendalian perilaku daring. Ia menambahkan bahwa pendidikan berbasis nilai dan refleksi jauh lebih efektif membentuk akhlak digital dibandingkan sekadar penegakan aturan formal. Temuan ini konsisten dengan Ilma dkk. (2025) yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengintegrasikan pengalaman belajar etika digital dengan konteks sosial peserta didik.

Dengan demikian, penerapan reward non-material dan punishment reflektif di MTs Al-Khaeriyah sejalan dengan pandangan Rosadi bahwa transformasi perilaku digital hanya dapat dicapai melalui pembelajaran adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mengembangkan model integratif yang menyinergikan pendekatan modern dan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan etika digital. Model ini menawarkan alternatif solutif bagi tantangan etika digital di kalangan siswa madrasah.

KESIMPULAN

Hasil Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran etika berinternet siswa MTs Al-Khaeriyah berada dalam tahap perkembangan dengan pemahaman konseptual yang memadai namun penerapan praktis yang belum konsisten. Penerapan reward dan punishment yang berbasis

pendekatan edukatif dan restoratif, seperti sistem poin digital, pengakuan publik, serta tugas reflektif, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran etika digital siswa. Keberhasilan strategi ini bergantung pada konsistensi penerapan, kolaborasi antar guru, dan dukungan orang tua untuk menciptakan budaya digital yang bertanggung jawab di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliva, S., Rahmawati, R., Ramadan, F., Fadilah, R., & Rosadi, A. (2025). School and Parent Partnership in Character Education. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 4(3), 328–342.
- Almerich, G., Suárez-Rodríguez, J., Díaz-García, I., & Orellana, N. (2021). The influence of using ICT in high-skills competences and ICT competences. A structural model. *Education and Information Technologies*, 26(4), 3845–3869.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Ess, C. (2013). *Digital media ethics*. Polity.
- Firdaus, R., & Kirana, C. (2025). Pengaruh Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SD Swasta Al-Mutakinah. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 76–90.
- Happyana, L., Khasanah, M., & Mahdalena, Z. (2025). Sekolah Ramah Anak: Jawaban Atas Kontroversi Disiplin Pendidikan Dan Perlindungan Hak Anak. *NGOPENI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 10–19.
- Hidayat, A., Salim, R. F., & Suherman, F. (2024). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 6(1), 63–70.
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: The Constructivist Approach in the Design of Islamic Religious Education Learning. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123.
- Kamal, M. B., Hossain, M. B., Islam, J., Alam, I. K., Ibn Sayed, N., Assiri, M. A., & Mia, R. (2025). Digital Ethics: A Review of Leadership Theories, Challenges, and Responsibilities. *Sage Open*, 15(4), 21582440251386901.
- Kusmiyati. (2022). *Reward & Punishment, Upaya Meningkatkan Disiplin dan Efektivitas Pembelajaran*. Mikro Media Teknologi.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2015). *Developing a framework for researching children's online risks and opportunities in Europe*.
- Lodi, E., Perrella, L., Lepri, G. L., Scarpa, M. L., & Patrizi, P. (2021). Use of restorative justice and restorative practices at school: A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 96.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Muzammil, M. (2023). Implementasi Konsep Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Interaksi Edukatif dalam Kegiatan Pembelajaran. *Hidmah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 103–103.

- Nizar, A. R., Putra, A. S. Z., Al-Fawwaz, A. C., Anggriani, F. L., Damayanti, Z. A., & Asitah, N. (2025). Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Era Digital. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1579>
- Nurlina, N., & Bashori, B. (2025). Konsep “Nafs” dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik terhadap Dimensi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembentukan Karakter. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 200–214. <https://doi.org/10.6132/semantik.v3i3.1819>
- Nurmayuli, N., Lailatussadah, L., Hayati, S., & Hayati, C. I. (2025). Design of Extracurricular Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students and Rahmatan Lil Alamin Students in Madrasah Ibtidaiyah. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 9–19.
- Ohler, J. B. (2010). *Digital community, digital citizen*. Corwin Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pipit, P. P. U. (2024). Dimensi Pembelajaran Afektif. *Journal Of Education*, 1(2), 10–Halaman.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Mutaqin, B. K., & Syaifuddin, M. (2024). Relevansi Penerapan Metode Ceramah Plus Dalam Pembelajaran Pai Di Era Digital. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(02), 33–39.
- Prilianto, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Metode reward dan punishment sebagai peningkatan motivasi intrinsik siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Raharjo, A. D., Putri, A. A., & Budi, H. R. (2024). The use of game-based learning to increase student engagement. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(3), 299–310.
- Ribble, M. S., Bailey, G. D., & Ross, T. W. (2004). Digital citizenship: Addressing appropriate technology behavior. *Learning & Leading with technology*, 32(1), 6.
- Rojabi, M. A. (2025). *Strategi Gamifikasi: Mengubah Tugas Menjadi Tantangan*. Afdan Rojabi Publisher.
- Rosadi, A. (2024). Analisis Kecerdasan Emosional dan Intelektual terhadap Akhlak Remaja dengan Kegiatan Keagamaan sebagai Variabel Intervening. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 76–96.
- Rosadi, A., & Julianti, V. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Gadget Untuk Meningkatkan Literasi Digital di SDN Cimangkok Sukabumi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5308–5315.
- Rosadi, A., Mahmud, Bambang Samsul Arifin, & Nursobah, A. (2025). The Influence of School Culture and Religious Activity Habituation Through Discipline on Students' Religious and National Character. *International Journal of Social Science and Human Research*, 8(8), 6431–6445.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary educational psychology*, 61, 101860.

- Saragih, R. B., Siringo-ringo, M. B., Napitupulu, C. A., Silaban, P. N., & Aritonang, U. (2025). Peningkatan Kesadaran Etika Digital dan Pencegahan Cyberbullying di Kalangan Siswa SMK Satria Nusantara Binjai. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 6(2), 342–350.
- Shi, H., Fan, C., Chu, X., Zhang, X., & Wu, L. (2021). Positive perceived school climate and cyberbullying in Chinese adolescents: A moderated mediation model from the perspective of internet characteristics. *The Journal of Early Adolescence*, 41(8), 1177–1202.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (First Free Press Paperback edition). The Free Press.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Wahyuni, S. N., Rahmah, S. Z. T., Haryati, N., & Rosadi, A. (2025). Implementation of Religious Culture in Instilling Islamic Values at Al-Atiqiyah Islamic Junior High School. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(3), 358–374.
- Wibowo, A. S., Bagiya, B., & Kadaryati, K. (2025). Peran Literasi Digital dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purworejo. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(6), 2767–2776.
- Yuni, Y., Rahmawati, S., Putri, E. H., & Rosadi, A. (2025). Edukasi Penggunaan Gadget dan Internet secara Bijak Sejak Usia Dini: Upaya dalam Membangun Kebiasaan Digital Positif: Wise Gadget and Internet Use Education from an Early Age: KKN Efforts in Building Positive Digital Habits. *Radja Bhupati: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 1(1), 1–12.